

MAKNA DAN IMPLIKASI MASYARAKAT EKONOMI ASIAN BAGI PERBERDAYAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER KONSELING

Abd. Latif Samal
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado
Email :abdulatif0102@gmail.com

Abstract. *According to the UNDP report, the value of the Indonesian Human Development Index in 2014 was 0.684. With this value, Indonesia was ranked 111th out of 188 countries. What must be done to win the competition in the ASEAN and APEC free trade? The answer is that our nation must understand its own abilities, in addition to knowing the abilities, wealth and culture of other nations. By getting more and more knowledge, it will be easier for us to choose and use competitive strategies with other nations. Guidance and counseling activities are not merely individual work but involve the ability of others (team work). Therefore to facilitate education and learning activities need to be built on respect for other people and themselves as well as capacity and quality and the roles and authorities possessed by each person.*

Keywords: *Asian, Guidance, Character, Counseling.*

Abstrak. *Menurut laporan UNDP, nilai Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index) Indonesia pada tahun 2014 sebesar 0,684. Dengan nilai tersebut, Indonesia menduduki peringkat ke-111 dari 188 negara. Apa yang harus dilakukan agar memenangkan persaingan dalam perdagangan bebas ASEAN dan APEC itu? Jawabannya adalah bangsa kita harus memahami kemampuan sendiri, di samping mengetahui kemampuan, kekayaan dan kebudayaan bangsa lain. Dengan semakin memperoleh pengetahuan yang lebih banyak dan luas, maka akan lebih memudahkan kita untuk memilih dan menggunakan strategi persaingan dengan bangsa-bangsa lain. Kegiatan bimbingan dan konseling bukan merupakan pekerjaan individu semata tetapi melibatkan kemampuan orang lain (team work). Karena itu untuk memperlancar kegiatan pendidikan dan pembelajaran perlu dibangun atas penghargaan terhadap orang lain dan diri sendiri sebagaimana kapasitas dan kualitas serta peran dan kewenangan yang dimiliki oleh masing-masing personel.*

Keywords: *Asian, Bimbingan, Karakter, Konseling.*

Pendahuluan

Pasar bebas ASEAN mulai diberlakukan pada tanggal 31 Desember 2015. Dalam situasi seperti ini, barang, jasa dan tenaga kerja bangsa-bangsa ASEAN bebas masuk ke Indonesia untuk bersaing dengan produk dan tenaga kerja lokal. Kita tidak bisa menghindari dari kondisi persaingan ini, walaupun pada akhirnya hanya akan memperoleh satu diantara dua kata akhir suatu persaingan, yaitu **kalah dan menang**. Tidak hanya untuk wilayah ASEAN, sebab mulai tahun 2020 yang tidak akan lama lagi, bangsa kita akan dihadapkan pada kondisi pasar bebas APEC (Asia Pacific Economic Cooperation). Dengan kemajuan teknologi (technology), pasar modal (the capital markets) dan manajemen (management) keadaan dunia menjadi tanpa batas, dan perdagangan bebas lebih terbuka.

Apa yang harus dilakukan agar memenangkan persaingan dalam perdagangan bebas ASEAN dan APEC itu? Jawabannya adalah bangsa kita harus memahami kemampuan sendiri, di samping mengetahui kemampuan, kekayaan dan kebudayaan bangsa lain. Dengan semakin memperoleh pengetahuan yang lebih banyak dan luas, maka akan lebih memudahkan kita untuk memilih dan menggunakan strategi persaingan dengan bangsa-bangsa lain.¹

Tantangan Globalisasi

Perspektif global (MEA dan APEC) sebagai suatu paradigm baru didalamnya mengisyaratkan dua hal pokok, yaitu : "Internationalization competitions dan internationalizations link". Bagaimana kita bisa bermain dalam kedua hal itu? Jawabannya terletak pada keunggulan individu, terutama dalam cara berpikir global untuk bergerak cepat (fast moving) dan bertindak cepat (fast acting), serta memiliki kepercayaan diri yang kuat

untuk memenangkan persaingan itu, di samping tetap menghargai kemampuan bangsa-bangsa lain.

Dalam hal ini, Davis, Stan dan Meyer, Christopher, (1998:39-40), memberikan nasihat untuk individu yang ingin berhasil dalam dunia "kekayaan masa depan" (future wealth), yaitu :

"In today's economy, playing means leveraging your smarts, increasingly, individuals will create future wealth by marketing what they'll do so for themselves. This human capital lies in everything that people do well, be it an athlete's speed, an entrepreneur's self, confidence, or a software writer's imagination. It is intangible age's equipment to the factories of the industrial era or the family farm of the agricultural society. We have met the productive capacity of the information economy, and it is us".

Nasihat tersebut mengisyaratkan bahwa dalam dunia ekonomi global atau pasar bebas, kualitas sumber daya manusia menjadi dasar kekayaan masa depan bangsa. Dengan kekayaan itulah seluruh bangsa kita diharapkan mengubah peran dirinya dari penonton menjadi pemain dengan memasarkan kemampuan intelektual yang dimilikinya, baik sebagai tenaga kerja, atlet, seniman, wirausaha dan sebagainya. Ini berarti, jumlah penduduk yang melimpah akan menjadi anugerah bagi bangsa Indonesia manakala memiliki kemampuan dan kualitas keterampilan yang tinggi. Daya saing dan kekayaan suatu Negara abad 21 sangat tergantung pada para lulusan yang memiliki keterampilan abad 21. Sebab suatu Negara dengan jumlah penduduk sangat kecil tetapi melek huruf akan produktif dalam meningkatkan perekonomian dan penghasilan negaranya. Namun demikian, masih banyak lulusan sekolah umum, kejuruan bahkan perguruan tinggi sangat kurang menguasai beberapa keterampilan dasar, seperti :

¹ Micklethwait, John and Wooldrige, Andrian, 2000:29-77

- 1) Komunikasi lisan dan tertulis
- 2) Berpikir kritis dan pemecahan masalah
- 3) Profesionalisme dan etos kerja
- 4) Teamwork dan kolaborasi
- 5) Bekerja dalam tim yang beragam
- 6) Penerapan teknologi
- 7) Kepemimpinan dan manajemen organisasi

Untuk memahami kemampuan bangsa kita dibanding dengan bangsa-bangsa lain, tidak salah bila menelaah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia (Human Development Index/HDI) dari United Nations Development Programmed (UNDP). Menurut laporan UNDP, nilai Indeks Pembangunan Manusia (Human Development Index) Indonesia pada tahun 2014 sebesar 0,684. Dengan nilai tersebut, Indonesia menduduki peringkat ke-111 dari 188 negara.

Di ASEAN, indeks pembangunan Indonesia berada di atas Myanmar, Laos, Kamboja, Timor-Leste, Vietnam dan Filipina, tetapi berada di bawah Singapura, Brunei, Malaysia dan Thailand. Terdapat tiga dimensi utama yang digunakan sebagai dasar evaluasi IPM. Ketika dimensi tersebut yaitu : (1) harapan hidup panjang yang sehat, (2) akses terhadap ilmu pengetahuan, melalui pendidikan, dan (3) standard kehidupan yang layak.

Trilling dan Fadel (2009), dalam bukunya *21st Century Skills, learning for life in our times*, mengemukakan dalam menghadapi perdagangan dan persaingan ini manusia harus memiliki empat keterampilan pokok, yaitu :

- 1) Way of thinking, creativity critical thinking, problem solving, decision making and learning
- 2) Way of working, communication and collaboration
- 3) Tool of working, information and communication technology (ICT) and information literacy

- 4) Skills for living in the world, citizenship, life and career, personal and social responsibility.²

Sebenarnya, apabila ditelaah dan dipahami, keempat keterampilan hidup yang dikemukakan Trilling dan Fadel, sudah lebih dahulu tertuang dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu : memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (pasal 1 ayat 1).

Globalisasi membawa nilai-nilai baru yang perlu diterjemahkan oleh semua pihak. Termasuk konselor agar nilai-nilai globalisasi itu dapat mendorong terwujudnya dan tercapainya kehidupan bangsa kita lebih berkualitas dan bermakna. Sebab bila kita hanya bangga dengan keterbukaan yang membawa kemajuan bidang komunikasi, teknologi informasi, sumber energy dn alternatif bahan barunya, tetapi tidak merasa tersentak dan “berpikir panjang” dengan keadaan yang mendorong, kesenjangan barat dan timur, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, kerusakan lingkungan dan kebebasan yang kebablasan, maka tidak menutup kemungkinan bangsa kita hanya kan menjadi korban kemajuan dan persaingan bangsa lain serta tidak pernah menikmati kemajuan itu.

Dahlan, M. D., pernah mengingatkan bahwa pengembangan karakter sumber daya manusia hendaknya bertumpu pada keunggulan akhlak dan moral ini cukup berhasil, kita akan mudah mengembangkan keunggulan di bidang intelektual dan keterampilan lainnya. Sehingga wajar apabila bangsa kita memandang pendidikan harus berfungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

²Trilling dan Fadel (2009)

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.³

Pengembangan karakter yang harus dilakukan konselor menjadi suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan konseli menjadi cerdas, kreatif, mandiri dan terampil, tetapi harus disiplin, memiliki pengendalian diri, berakhlak mulia, sopan santun yang didasari iman dan taqwa sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. "Intinya pengembangan karakter harus dilakukan pada semua tingkat pendidikan karena dengan karakter yang kuat dan unggul yang membawa bangsa ini menjadi bangsa beradab dan bermartabat serta mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Implikasi Globalisasi Bagi Pembedayaan BK

Globalisasi itu sesungguhnya merupakan pertandingan antara universalisme, tribalisme dan regionalism di satu pihak dengan nasionalisme di pihak lain. Mungkin saja benar bahwa ungkapan Micklethwait dan Andrian bahwa di satu sisi globalisasi itu menambah korban ketidakadilan, tetapi di sisi lain globalisasi juga akan menawarkan sejumlah alternatif untuk menjadi luar biasa. Artinya dalam arus globalisasi, layanan bimbingan dan konseling, harus didasari kecermatan yang sangat intens terutama mengenai tiga hal pokok, yaitu : (1) nilai-nilai baru yang dibawa globalisasi yaitu mengenai kebebasan dan tanggungjawab, (2) penyelenggaraan sistem layanan melalui manajemen yang efektif, dan (3) pendekatan proses layanan yang tidak dapat mengabaikan kecanggihan teknologi.⁴

Pertama, disadari atau tidak, globalisasi membawa nilai-nilai baru yang perlu diterjemahkan oleh semua pihak,

termasuk konselor. Artinya dalam upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling, nilai-nilai globalisasi hendaknya dapat mendorong terwujudnya dan tercapainya kehidupan konseli yang lebih berkualitas dan bermakna. Kehidupan manusia konseli abad globalisasi hendaknya diarahkan kepada terciptanya suatu masyarakat madani (civil society) yaitu suatu masyarakat yang mengenal akan hak dan kewajiban masing-masing anggota dan secara bersama-sama bertanggungjawab terhadap umat manusia lainnya.

Bila lembaga pendidikan ingin berperan sebagai institusi yang memproduksi sumber daya manusia kualitas (highly qualified human resource producing institution), maka pemikiran dan pemahaman terhadap kebutuhan pasar yang secara langsung merupakan pengguna lulusan, perlu terus dilakukan secara kontinyu. Dan institusi pengguna lulusan utama dimasyarakat, yaitu lembaga pendidikan lanjutan dan industry atau lembaga-lembaga lain pada masyarakat umum yang berminat menyerap tenaga lulusan suatu lembaga pendidikan.

Secara umum, lembaga pendidikan akan favorit di masyarakat bila minimal ditandai dengan dua hal, yaitu : (1) para lulusannya mampu diterima di lembaga pendidikan yang memiliki nama di tengah-tengah masyarakat, dan (2) para lulusannya mampu diterima atau diserap oleh lembaga industri atau lembaga lain sebagai tenaga kerja yang memiliki nama di tengah-tengah masyarakat karena jaminan kehidupannya saat ini dan dimasa depan.⁵ Bila kedua hal tersebut di atas terpenuhi, maka lembaga itu menjadi rebutan dan masyarakat tidak lagi bertanya berapa besar biaya yang harus dikeluarkan, tetapi yang terpenting putera putrinya bisa diterima di sekolah ini.

³Dahlan, MD (2002:139-145)

⁴Andrian (2000:99-117)

⁵Suherman, AS 2000: h. 15.

Bicara kebutuhan pasar, tidak hanya cukup memandang kebutuhan masyarakat luas, tetapi dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling, kebutuhan konseli menjadi sesuatu yang dianggap vital. Karena itu sudah harus menjadi pemikiran kita, mengapa masih banyak konseli yang enggan ke ruang bimbingan? Karena sistem layanan yang dilakukan tidak memperhatikan kebutuhan konsumennya. Tentunya, kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berpijak atas hasil asesmen tentang pribadi, sosial, akademik, karir dan spritualnya, tetapi media yang digunakan sampai dengan motto pun harus berdasarkan kebutuhan konseli. Suatu contoh yang sangat sederhana. "bila anda punya masalah silahkan datang ke ruang BK, harus diganti dengan pernyataan, apabila anda ingin berprestasi silahkan datang ke ruang BK".

Kedua, untuk menciptakan manusia masa depan yang memiliki keunggulan dalam segala bidang baik kemampuan kognitif maupun etik dan moralnya, penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling harus dibangun dengan sistem layanan yang mampu mengimbangi kecepatan perputaran global. Manajemen layanan yang demikian tidak hanya mengandalkan aspek efisiensi melainkan memberikan wadah bagi semua komponen yang terlibat didalamnya memiliki kesempatan untuk sama-sama maju dan berkembang serta memperoleh penghargaan sesuai dengan peran dan kemampuan masing-masing.

Dalam menghadapi tantangan yang semakin berat, Ohmar dan Kenichi, menyarankan bahwa untuk melakukan sebuah layanan yang baik, hendaknya dibangun dengan kolaborasi antar personal dengan membuat catatan yang harus diperhatikan di dalamnya, yaitu:⁶

- a) Perlakukan kolaborasi sebagai komitmen pribadi, manusialah yang membuat kolaborasi itu berhasil.
- b) Sadari bahwa kolaborasi akan menyita waktu dalam manajemen. Bila anda berpikir tidak dapat meluangkan waktu, jangan coba memulainya.
- c) Respek dan kepercayaan timbal balik merupakan suatu yang esensial. Jika anda tidak mempercayai orang yang berorganisasi dengan anda, lupakan saja.
- d) Kenali mitra sejak awal, bahwa kedua belah pihak harus memperoleh keuntungan
- e) Pastikan anda memperoleh kontrak legal yang pasti. Jangan sekali menunda persoalan yang tidak menyenangkan untuk nanti, mulailah memecahkan persoalan sekarang juga
- f) Ketahuilah bahwa selama kolaborasi berjalan, situasi dan kondisi akan berubah. Kenali masalah yang sedang dihadapi mitra anda dan bersikaplah dengan luwes.
- g) Pastikan bahwa anda dan mitra anda memiliki harapan bersama untuk mencapai target yang telah ditetapkan.
- h) Sadarilah, bahwa kultur dan kondisi psikologis mitra kita mungkin memiliki perbedaan. Jangan mengharapkan mitra kita bertindak identik sama dengan kita
- i) Kenali kepentingan dan kemandirian mitra anda
- j) Rayakan prestasi bersama. Hal ini adalah kesenangan bersama dan anda berdua mendapatkannya.

Ketiga, pembaharuan dalam layanan bimbingan dan konseling termasuk memanfaatkan kecanggihan teknologi merupakan suatu karakter dunia modern, hal ini berdasar pada persepsi bahwa pendidikan harus merupakan pelopor pembaharuan peradaban manusia. Artinya esensi pendidikan adalah membangun dan mengembangkan kehidupan kemanusiaan

⁶Ohmar dan Kenichi 1990, h, 114-136.

baru. Karena itu program layanan, pendekatan proses layanan dan infrastruktur layanan harus mencerminkan adanya kesinergian antara kebutuhan proses layanan dan hasil layanan. Ini berarti bahwa proses dan hasil layanan bimbingan hendaknya mencerminkan integrasi dengan kehidupan nyata dan masa depan konseli selanjutnya. Tuntutan ini hanya bisa dipenuhi dengan penyajian program bimbingan dan konseling yang memberikan fasilitas belajar kepada konseli baik secara individu maupun kelompok, dan dapat merangsang kreativitas, intelektualitas dan kemampuan pemamah diri serta analisis tuntutan kompetensi yang mendalam. Dengan kata lain, sejalan dengan era globalisasi revolusi layanan bimbingan dan konseling ganda akhirnya diarahkan untuk kesejahteraan kehidupan umat manusia masa kini dan akan datang.

Kemajuan teknologi komunikasi khususnya internet, membuat dunia menjadi seakan semakin sempit. Orang dari satu belahan dunia dapat berhubungan dengan orang dari belahan dunia lain dengan harga yang murah. Teknologi virtual yang berkembang mampu menghubungkan orang satu dengan lainnya. Jarak antar Negara hampir-hampir sudah tidak terbatas. John Micklethwait dan Andrian Wooldridge menyebut hal ini dengan kematian jarak.

Selanjutnya, adanya globalisasi dan internet membuat globalisasi makin bermakna. Saat ini hampir semua sudut kehidupan dimasuki oleh kedua hal di atas, bahkan semakin menjadi virtual. Web (jaringan) atau situs-situs yang bertebaran di mana-mana tidak hanya memungkinkan untuk dengan mudah mengakses berbagai informasi dari hampir seluruh pelosok bumi, tetapi juga memungkinkan orang untuk mendiversifikasi usahanya.

Internet telah mendominasi wacana sehingga cenderung menghamburkan

barang-barang lain dari tiga rangkaian; telepon, televisi, komputer, handphone (HP) tampaknya lebih besar lagi pengaruhnya dari tiga hal di atas. Jika kejatuhan harga jaringan telepon dan perkembangan internet semuanya mengakibatkan kematian jarak, maka penyebaran HP dapat dikatakan penaklukan lokasi. Peningkatan industri HP tidak hanya dalam bentuk digital, tetapi juga dalam kecepatan mengakses internet. Bahkan saat ini pada produk tertentu sudah muncul perkawinan teknologi handphon, kamera, komputer yang mampu memberi pesan multimedia dan personal organizer untuk menciptakan suatu alat genggam tunggal.

Melihat kecanggihan teknologi saat ini, bimbingan dan konseling hendaknya bergerak cepat memanfaatkan teknologi tidak hanya sebagai sarana dan alat tetapi harus mulai digunakan sebagai media layanan. Kecanggihan alat memang tidak dapat menggantikan peran seorang konselor, tetapi dengan teknologi dapat meningkatkan efisiensi kerja dan ketertarikan atau minat konseli dalam memanfaatkan bimbingan dan konseling.

Penguatan Kompetensi Konselor

Globalisasi yang mengusung peluang dan tantangan dalam bidang pendidikan memberikan arah kesegaran pemikiran informasi di segala bidang dewasa ini, termasuk paradigm baru visi dan misi bimbingan dan konseling yang ditunjang dengan keajegan pilar organisasi profesi dan perundang-undangan yang semakin jelas sangat membuka peluang bagi profesi konselor untuk selalu meningkatkan kualitasnya secara berkelanjutan dan berkembang selaras dengan kemampuan profesi dan kebutuhan, tuntutan serta harapan-harapan lingkungan masa kini dan yang akan datang.

Suherman AS,⁷ mengemukakan bahwa peningkatan kualitas profesi konselor secara berkelanjutan hendaknya terlihat dalam peningkatan.

Kinerja Profesional

Kemampuan ini merupakan seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seorang konselor profesional dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan profesional atau keahliannya. Tinggi dan rendahnya kualitas profesional seorang konselor akan berdampak langsung terhadap tinggi dan rendahnya pengakuan masyarakat luas dan imbalan yang akan diterimanya. Dengan kata lain, seorang konselor profesional akan selalu menjaga kualitas kinerja dan nama baik pribadi dan profesinya.

Penggunaan Landasan Profesional

Kemampuan ini meliputi pemahaman dan penghayatan mendalam seorang pendidik mengenai filsafat profesi atau kepakaran di bidang bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan aspek religi, sosial budaya maupun aspek-aspek psikologinya.

Layanan bimbingan dan konseling bukan pekerjaan teknis, tetapi sebagai salah satu frame work bagi pengembangan pribadi individu baik konseli maupun konselornya. Karena itu, kuat tidaknya landasan filosofis yang memaknai manusia, landasan sosial budaya yang memberikan pemahaman tentang kultur, nilai dan moral individu dan kelompoknya, serta landasan religi yang memberikan pemahaman manusia tentang akidah serta nilai keagamaan yang dianutnya akan memberikan warna dan dampaknya yang sangat jelas dalam tujuan dan hasil layanannya.

Penguasaan teoritis

Kemampuan ini mencakup penguasaan seorang konselor mengenai

sosok tubuh disiplin ilmu bimbingan dan konseling serta bagian-bagian dari disiplin ilmu terkait dan penunjang yang melandasi kinerja profesionalisnya.

Penguasaan secara teoritis bagi seorang konselor hendaknya dipandang sebagai dasar pengembangan dirinya setelah terjun ke lapangan. Karena itu, terpaku terhadap materi-materi yang diperoleh pada bangku perkuliahan dan tidak memaknai perkembangan orientasi teori bimbingan dan konseling yang saat ini berlangsung sesuai dengan tuntutan zaman yang dihadapi, maka akan membawa seorang konselor kepada kemandegan pengetahuan dan keterampilan serta terjebak pada kesombongan gelar yang pernah diraih tetapi tidak berkontribusi bagi pengembangan diri dan profesinya.

Penguasaan Keterampilan

Kemampuan ini mencakup keterampilan-keterampilan khusus kinerja profesional yang dimiliki seorang konselor, mulai perencanaan, proses pelaksanaan, evaluasi hasil sampai dengan tindak lanjut yang perlu dilakukan

Meskipun pekerjaan bimbingan dan konseling bukan merupakan teknis tetapi bukan berarti bahwa pekerjaan itu hanya berdasarkan common sense belaka. Artinya tetap berpijak pada acuan proses yang harus diikuti langkah demi langkahnya. Dalam penguasaan keterampilan proses, seorang konselor dituntut untuk selalu mencoba dan mengevaluasi kelebihan dan kelemahan yang dia alami di samping memperhatikan perkembangan zaman yang lebih mempermudah suatu proses dilaksanakan. Misalkan, layanan informasi tidak harus selalu dilakukan dengan cara tatap muka, bisa menggunakan teknologi yang terbaru, tetapi dalam prosesnya tetap harus diberikan informasi, tujuan yang ingin dicapai setelah informasi itu dilakukan, materi apa yang cocok dengan kebutuhan subjek layanan dan bagaimana

⁷Suherman AS (2015).

strategi pelaksanaan yang perlu dilakukan serta dengan cara apa evaluasinya dilakukan.

Penyusutan intelektual

Kemampuan ini mencakup cara-cara untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan suasana lingkungan kerja pada saat melaksanakan tugas profesinya. Setiap lembaga yang ditempati seseorang secara normatif tidak akan pernah sama persis. Karena itu tuntutan dan harapan seorang konselor mengenai juklak dan juknis untuk menyeragamkan pekerjaan dengan lembaga lain merupakan hal yang sia-sia. Dalam tuntutan seperti ini sudah merupakan kewajiban bagi seorang konselor untuk lebih memahami konseli atau peserta didik, kemampuan sekolah, personil sekolah dan norma-norma lain yang dianutnya.

Kepribadian

Kemampuan ini mencakup sifat-sifat dan keyakinan yang perlu dimiliki seorang konselor termasuk di dalamnya adalah sikap, nilai, moral dan etika yang akan memberikan warna serta arah kinerja profesinya.

Kejelasan identitas sebagai pribadi dan profesional hendaknya selalu diperhatikan dan dipertahankan. Artinya, kehidupan pribadi yang dibungkus dengan kekentalan keyakinan suatu agama, wawasan pengetahuan yang mengikuti perkembangan zaman, keterampilan kinerja yang selalu diasah merupakan warna pribadi dan profesi yang selamanya tercermin melalui sikap, pikiran dan perbuatan serta berkonsentrasi positif bagi pengembangan diri dan profesinya.

Bimbingan dan konseling merupakan layanan profesional yang memanfaatkan hubungan antar individu. Hubungan yang bersifat membantu itu harus dengan memegang norma dan etika antar manusia. Bimbingan dan konseling komprehensif sebagai salah satu bentuk

bantuan memiliki tujuan agar peserta didik menjadi orang yang memperoleh mardhatillah dan dicintai Allah. Karena itu, proses layanan bimbingan dan konseling bukan hanya dilakukan dengan tiga metode dakwah, seperti hikmah, mau'izhah dan mujadalah, tetapi harus diwujudkan oleh seorang konselor yang memiliki sifat-sifat lemah lembut, bijak, hangat dan penuh dengan rahmat Allah, sebagaimana kandungan surat Al-Imran ayat 1959 sebagai berikut :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٩٦﴾

“Maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu (246). Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”

Ayat di atas turun setelah kaum muslimin banyak melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun cukup bukti kuat bahwa Rasulullah SAW menghadapinya dengan lemah lembut dan musyawarah.

Firman Allah SWT: *“Maka disebabkan rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka”* dapat menjadi salah satu bukti bahwa Allah SWT, sendiri mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad SAW, sebagaimana sabda beliau : *“Aku didik oleh Tuhan-Ku maka sungguh baik hasil pendidikannya”*. Kepribadian beliau

dibentuk sehingga bukan hanya ilmu pengetahuan yang Allah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui wahyu-wahyu Allah Qur'an tetapi juga kalbu beliau disinari, bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam.

Menurut ahli tafsir Quraish Shihab,⁸ dalam ayat ini dijelaskan tiga sifat dan sikap secara keseluruhan diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk dilaksanakan sebelum bermusyawarah, yaitu pertama, berlaku lemah lembut tidak kasar, dan tidak berhati keras. Seorang yang melakukan musyawarah, apalagi dalam posisi sebagai pemimpin, yang pertama harus ia hindari adalah tutur kata yang kasar serta sikap keras kepala karena jika tidak, maka mitra musyawarah akan bertebaran pergi. Kedua, memberi maaf dan membuka lembaran baru. Ketiga apabila telah berbulat tekad (dilaksanakanlah) dan berserah dirilah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berserah diri kepada-Nya.

Dalam pandangan Shihab (2005:245-246), lapangan musyawarah dari segi konteks adalah urusan peperangan, karena itu ada ulama yang membatasi musyawarah yang diperintahkan kepada Nabi SAW, terbatas pada urusan tersebut. Pandangan ini tidak didukung praktik Nabi SAW, bahkan tidak sejalan dengan ayat Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam surat Asy-Syura ayat 38,

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Dan (bagi orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari

rezki yang kami berikan kepada mereka”.

Dengan demikian, lapangan musyawarah adalah menyangkut persoalan-persoalan kemasyarakatan, tidak hanya urusan peperangan sebagaimana surat Asy-Syura di atas, termasuk di dalamnya terkandung dalam kegiatan pendidikan dan layanan bimbingan dan konseling.

Memperhatikan sifat dan sikap pribadi Rasulullah SAW dalam memutuskan atau menyelesaikan persoalan-persoalan kemasyarakatan tidak berlebihan jika Suherman AS (2016) mengemukakan bahwa dalam melakukan proses bimbingan dan konseling, konselor harus didasari oleh sifat-sifat pribadi yang memiliki bekal pengetahuan tentang : (1) etika, (2) pembuat keputusan, dan (3) perlunya kebajikan dan kebenaran (rightness) dalam setiap perilaku dan pengambilan keputusan yang diberikan dan nilai kebajikan serta kebenaran yang hakiki yang bersumber dari Qur'an dan hadits. Dengan demikian, tuntutan ciri-ciri pribadi bagi seorang konselor yang melaksanakan bimbingan, adalah :

- 1) Mengakui keesaan Allah SWT, sebagai dzat penghambanya
- 2) Mengikuti contoh dan keteladanan perilaku Rasulullah SAW
- 3) Berpedoman pada Al-Qur'an dan hadits sebagai prinsip kehidupannya
- 4) Memandang kehidupan tidak hanya terbatas pada dunia ini, tetapi sampai pada akhirat nanti
- 5) Mempercayai bahwa semua perilaku di dunia harus dipertanggungjawabkan di akhirat nanti
- 6) Menunjukkan contoh dan keteladanan perilaku seperti jujur, bijaksana, sabar, semangat, tidak emosional, menghargai orang dan rendah hati sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW

⁸Quraish Shihab, 2005:244-245

- 7) Memiliki pengalaman yang didasari pengetahuan dan keterampilan professional.
- 8) Memiliki strategi layanan bimbingan yang mengarah pada pengembangan lingkungan belajar sebagai lingkungan perkembangan
- 9) Berorientasi proaktif dalam memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik menuju terwujudnya manusia kaffah
- 10) Adanya hubungan yang akrab, taat dan hormat dengan ulama dan umaro
- 11) Semangat menolong diri sendiri dan mencintai diri sendiri dengan jiwa kewirausahaan, jiwa dan sikap tolong menolong, kesetiakawanan, suasana kebersamaan dan persaudaraan
- 12) Disiplin waktu dalam melaksanakan pendidikan dan ibadah
- 13) Hidup hormat dan sederhana
- 14) Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan, seperti tirakat, shalat tahajud, itikaf di masjid untuk merenungkan kebesaran dan kesucian Allah SWT
- 15) Merintis sikap jujur dalam setiap ucapan dan perbuatannya

Kreativitas

Kemampuan ini meliputi pemahaman, penghayatan, aktivitas profesi serta kesejahteraan kehidupan dirinya dimasa depan yang didasarkan pada pengembangan potensi yang dimilikinya.

Seorang konselor yang kreatif, dalam kehidupannya tidak berpangku pada nasib dan hanya menunggu belas kasih orang lain, tetapi berupaya melangkah ke depan searah visi dan misi profesi yang dimilikinya.

Peningkatan kolaborasi

Kemampuan ini mencakup penerimaan dan penghargaan terhadap profesi lain untuk bersama-sama menggalang keberhasilan layanan profesionalnya.

Kegiatan bimbingan dan konseling bukan merupakan pekerjaan individu semata tetapi melibatkan kemampuan orang lain (team work). Karena itu untuk memperlancar kegiatan pendidikan dan pembelajaran perlu dibangun atas penghargaan terhadap orang lain dan diri sendiri sebagaimana kapasitas dan kualitas serta peran dan kewenangan yang dimiliki oleh masing-masing personel.

Bila kerjasama antar personel dalam suatu lembaga sudah dibina maka tidak akan pernah merasa sungkan untuk selalu bekerja sama dengan sesama anggota profesi dan dengan profesi-profesi lain seperti dokter, psikolog, pekerja sosial dan sebagainya, dan kerjasama itu pada akhirnya akan merupakan kebutuhan untuk menghargai profesi sendiri.

Daftar Pustaka

- Dahlan, M. Djawad. *Warna Arah Bimbingan dan Pendidikan dan Pembelajaran Alternatif di Era Globalisasi*, Bandung: ABKIN-PBB FIP UPI, 2002.
- Davis, Stan and Meyer, Christopher. *Future Wealth, Boston, Massachusetts: Harward Business School Press, 1995.*
- Micklethwait, John and Woldridge, Adrian. *A Future Perfect; The Challenge and Hiddin Promise of Globalization*. New York: Crow Publisher, 2002.
- Muhammad Jibril. (2014). *Indeks SDM Indonesia*, Jakarta: Harian Republika, Kamis, 24 Juli 2014.
- Ohmar, Kinichi. (1990). *The Borderless Wolrd; Power and Strategy in the Interlinked Economy*. Harper Business A Division of harper Collins Publisher
- Quraish Shihab, M, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Suherman, AS, Uman. (2015). *Pengembangan Kompetensi Konselor*

Berkelanjutan, makalah yang disampaikan pada Seminar Profesi Konselor, Departemen PPB FIP UPI

Suherman, AS, Uman (2016). *Bimbingan dan Konseling Komprehensif Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an*, Sekolah Pasca Sarjana UPI

Trilling, Barne & Fadel Charle, *21st Century Skills; Learning for life in our times*, San Fransisco, Published by Jossey Bass A Wiley Imprint, 2009.